

Tinggi atau Pendek: *Emangnya Gue Pikirin?* Dampak Tinggi Badan terhadap *Social Esteem*

Intan Ineke, Teguh Wijaya Mulya, dan Gunadi Atmadji

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

e-mail: intan_lei@yahoo.com/ teguh@ubaya.ac.id/ gunat@telkom.net

Abstract. Social esteem is the evaluation/appreciation of someone by his/her community. Height is one of the physical attributes that serves as a basis for the assessment of social esteem. However, results from surveys were limited to theoretical models. This research was keen to know empirically the causal relation between physical height and social esteem. In this within-subject experiment, students ($N = 92$) were divided randomly into six groups. Manipulation of physical height was conducted through a film show exhibiting a job interview and a medical service. Social esteem was measured by using a semantic differential scale consisting three aspects, normality, capacity, and tenacity. Results of the one way ANOVA show different social esteem scores between the short and the very tall groups, revealing a tendency of appraisal bias in various social situations.

Keywords: physical height, social esteem, work interview, medical service

Abstrak. *Social esteem* adalah evaluasi/penghargaan terhadap seseorang oleh komunitasnya. Tinggi badan merupakan salah satu atribut fisik yang menjadi dasar penilaian *social esteem* seseorang. Namun temuan ilmu pengetahuan hingga kini hanya sebatas model teoretik yang diperoleh dari studi survei. Penelitian ini ingin mengetahui secara empiris hubungan kausalitas antara tinggi badan dengan *social esteem*. Dalam eksperimen *within subject design* ini digunakan mahasiswa ($N = 92$) yang dibagi menjadi enam kelompok secara acak. Manipulasi tinggi badan disajikan dalam bentuk tayangan film dengan konteks wawancara kerja dan layanan medis. *Social esteem* diukur dengan menggunakan skala diferensiasi semantik yang mencakup tiga aspek, yaitu normalitas, kapasitas, dan kegigihan. Hasil pengujian ANOVA satu arah menunjukkan perbedaan skor *social esteem* pada kelompok aktor bertubuh pendek dan bertubuh sangat tinggi. Hasil tersebut mengungkapkan adanya kecenderungan bias penilaian dalam berbagai situasi sosial.

Kata kunci: tinggi badan, *social esteem*, wawancara kerja, layanan medis.

Kodrat manusia sebagai makhluk sosial membuat manusia tidak pernah lepas dari relasi dengan manusia lain. Dalam interaksi sosial, manusia saling memberi pengaruh terhadap manusia lain dalam lingkungannya. Akibatnya, penilaian, sikap dan tindakan orang lain terhadap seseorang akan memengaruhi orang tersebut, demikian pula sebaliknya.

Manusia dipengaruhi oleh penilaian orang lain tentang dirinya. Evaluasi tentang bagaimana seseorang dinilai lebih rendah atau lebih tinggi sesuai penghargaan dalam komunitas mereka disebut *social esteem* (Iedema, Feez, & White, disitat dalam Judgement: Evaluating Human Behavior, 2005). Definisi lain *social esteem* adalah seberapa positif diri seseorang dievaluasi atau dinilai oleh orang-orang lain dalam lingkungannya (Judge & Cable, 2004).

Salah satu contoh pengaruh kuat *social esteem* terjadi di lingkungan kerja. Individu tidak akan lepas dari penilaian orang lain dalam lingkungan kerjanya, baik atasan, bawahan maupun rekan sekerja. Sejak proses seleksi dan wawancara, *social esteem* dapat memengaruhi persepsi pewawancara saat seleksi karyawan berlangsung. Bahkan, dampak dari persepsi tentang kecocokan pelamar menempati suatu jabatan lebih kuat daripada rekomendasi bagi pengambilan keputusan akhir dalam seleksi (Higgins & Judge, 2004).

Social esteem dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain kepribadian seseorang. Karakteristik kepribadian yang dikagumi dan meningkatkan *social esteem* antara lain adalah pandai, kuat, berkuasa, berani, dan dapat diandalkan (Iedema, Feez, & White, disitat dalam Judgement: Evaluating Human Behavior, 2005).

Persepsi visual juga berpengaruh terhadap *social esteem* seseorang. Sebuah penelitian membuktikan bahwa orang yang bertubuh tinggi lebih berpengaruh dalam pengambilan keputusan kelompok. Tetapi, pengaruh tersebut hanya terjadi ketika atribut fisik (seperti tinggi badan) dihadirkan (Wei, Olson, & Olson, 2003). Oleh karena itu, atribut fisik yang bisa menjadi indikator kepribadian penentu *social esteem* juga memengaruhi penilaian lingkungan tentang kemampuan seseorang. Persepsi visual terhadap atribut fisik seperti gender, tinggi badan, berat badan, dan penampilan fisik sangat memengaruhi evaluasi tentang *social esteem* seseorang dan mempunyai efek yang berbeda-beda terhadap *social esteem* (Brehm, 1999; Wei, Olson & Olson, 2003; Judge & Cable, 2004; Dion; Eagly, Ashmore, Makhijani, & Longo, disitat dalam Weiten, 2000).

Tinggi badan menjadi faktor yang memengaruhi persepsi tentang *social esteem* seseorang karena tinggi badan menjadi indikator karakteristik positif *social esteem*. Pertama, tinggi badan merupakan indikator kekuatan, kekuasaan, dan dominansi dalam membuat putusan *fight or flight* (Freedman, disitat dalam Judge & Cable, 2004), sesuai dengan karakteristik yang meningkatkan *social esteem*.

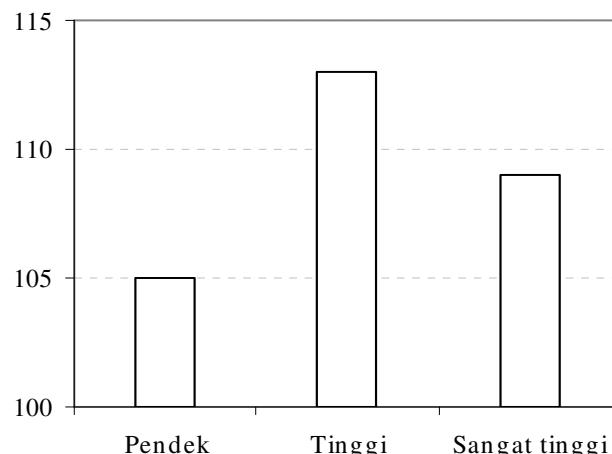
Kedua, bagi pria, tubuh yang tinggi memiliki keuntungan tersendiri dalam pergaulan sosial maupun pekerjaan. Wanita cenderung memilih teman kencan berdasarkan prinsip si pria lebih tinggi atau *male-taller selection* (Wilson, disitat dalam Hensley, 1998). Selain itu, penelitian Hensley (1994) juga menyebutkan bahwa tubuh yang pendek merupakan kekurangan bagi seorang pria dalam hubungan kencan. Dalam hal pekerjaan, tinggi badan merupakan salah satu faktor dalam kesempatan kerja (Hensley & Cooper, disitat dalam Hensley, 1998). Jika di-kaitkan dengan pendapatan, setiap inci tinggi badan menjadi penting karena satu inchi di atas rata-rata dapat berarti 789 dolar atau lebih per tahun. Seseorang dengan tinggi badan enam kaki mempunyai rata-rata penghasilan per tahun 166.000 dolar lebih banyak daripada orang dengan tinggi badan 5 kaki 5 inci (Dittman, 2004).

Ketiga, tinggi badan mempunyai korelasi positif yang signifikan dengan inteligensi (Roberts & Herman, disitat dalam Judge & Cable, 2004). Nottleman dan Welsh (sitat dalam Hensley, 1998) mem-

buktikan adanya korelasi antara tinggi badan dan penilaian individu tentang kompetensinya pada remaja. Siswa yang mempunyai tubuh lebih pendek lebih sering tinggal kelas daripada teman-temannya yang mempunyai tubuh lebih tinggi (Holmes, Thompson, & Hayford, disitat dalam Hensley, 1998). Selain itu, tinggi badan juga diusulkan sebagai prediktor dominasi sosial dan kesuksesan akademis (Hensley, disitat dalam Wei, Olson, & Olson, 2003).

Beberapa penelitian telah mencoba meneliti kaitan tinggi badan dan *social esteem* (Dannenmaier & Thumin; Hensley & Angoli; Lechelt; dalam Judge & Cable, 2004; Wei, Olson, & Olson, 2003). Namun, jumlahnya masih sedikit dan terfokus pada bidang kepolisian, akademis dan *sales* sehingga kurang bisa digeneralisasikan (Judge & Cable, 2004). Penelitian-penelitian tersebut juga masih sebatas menggunakan metode korelasi (Sommers, 2002; Higham & Carment, disitat dalam Judge & Cable, 2004). Dengan metode korelasi, variabel yang terkait penilaian *social esteem* tidak dikontrol secara ketat, sehingga belum dapat menyimpulkan hubungan kausal. Pengaruh tinggi badan dan *social esteem* juga telah diteliti dengan metode eksperimen (Wilson, disitat dalam Judge & Cable, 2004; Wei, Olson, & Olson, 2003). Wei, Olson, dan Olson (2003) lebih berorientasi pada manipulasi *angle* dan penempatan kamera sehingga kurang memancing penilaian sosial karena orang yang menjadi target penilaian ditampilkan sendirian.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen agar dapat memperoleh data secara langsung tentang pengaruh tinggi badan terhadap *social esteem*, tanpa ada jeda waktu relatif lama yang mungkin menimbulkan bias pada penilaian partisipan. Metode eksperimen ini dilakukan dengan pemutaran film. Manipulasi tinggi badan dilakukan dengan menempatkan aktor yang menjadi target penilaian dalam situasi sosial bersama beberapa orang yang lebih tinggi kemudian bersama beberapa orang yang lebih pendek, tanpa manipulasi kamera. Metode ini memungkinkan partisipan penelitian menilai *social esteem* seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Dihipotesiskan bahwa rerata skor *social esteem* tertinggi dimiliki kelompok tinggi, diikuti kelompok sangat tinggi, dan kelompok pendek (lihat Gambar 1.)



Gambar 1. Variansi *social esteem* berdasarkan hipotesis penelitian.

Metode

Pengukuran variabel *social esteem* dilakukan dengan angket. Angket tersebut menggunakan skala diferensiasi semantik dengan sebelas rentang penilaian pada tiap butir pertanyaan. Angket dipilih dengan sebelas rentang dengan tujuan memperlebar rentang penilaian dan menghindari munculnya *ceiling effects* dalam penilaian para partisipan. Karakteristik *social esteem* yang berlawanan diletakkan pada kutub *favorable* dan *unfavorable*.

Angket dibuat berdasarkan karakteristik dalam subkategori *social esteem* menurut Iedema, Feez, dan White (sitat dalam Judgement: Evaluating Human Behavior, 2005). Karakteristik yang digunakan dalam angket telah mengalami modifikasi dan disesuaikan dengan stimulus berupa *setting* tayangan film.

Karakteristik yang termasuk dalam subkategori normalitas adalah wajar, mengagumkan, dan modern. Karakteristik yang termasuk dalam subkategori kapasitas adalah terampil, terlihat pandai, penuh *insight*, berkuasa dan percaya diri. Sedangkan karakteristik lain yang termasuk dalam subkategori kegigihan adalah berani, terencana, dapat diandalan, tegas, tekun, ceria, rajin sertaterfokus

Dalam penelitian eksperimen ini, variabel tinggi badan sebagai *independant variable* (IV) dihadirkan melalui tayangan film. Manipulasi IV dilakukan

dengan cara membuat tinggi badan aktor berbeda-beda dalam delapan belas tayangan. Delapan belas tayangan tersebut terdiri dari dua jenis *setting* yaitu wawancara kerja dan penanganan pasien oleh tim medis. Aktor yang menjadi target penilaian dalam *setting wawancara kerja* adalah pelamar kerja sedangkan aktor yang menjadi target penilaian dalam *setting penanganan pasien oleh tim medis* adalah dokter. Dalam tiap tayangan, tinggi badan para aktor dimanipulasi.

Menurut Wikipedia (2005), rata-rata tinggi badan pria Indonesia adalah 170 cm. Perbedaan tayangan tinggi badan dalam penelitian ini dirancang berdasarkan informasi tersebut. Kedelapan belas tayangan film terdiri atas tiga variasi yaitu aktor bertubuh pendek, tinggi dan sangat tinggi. Aktor bertubuh pendek dimanipulasi agar tampak memiliki tinggi ± 160 cm. Sementara aktor bertubuh tinggi dibuat tampak ± 180 cm, dan aktor bertubuh sangat tinggi ± 190 cm. Tinggi tubuh aktor dimanipulasi dengan cara berdiri di atas bangku kecil dan memakai sepatu bertumit tinggi pada saat pengambilan gambar sehingga tinggi tubuh aktor mencapai tinggi tubuh yang diinginkan.

Tayangan film menampilkan dialog, gerak tubuh, dan adegan semirip mungkin supaya tinggi badan aktor menjadi faktor utama yang memengaruhi perbedaan skor *social esteem* oleh partisipan penelitian.

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Partisipan penelitian tidak perlu memiliki karakteristik spesifik karena penilaian terhadap *social esteem* tidak memerlukan kemampuan spesifik. Partisipan penelitian sebaiknya merupakan orang-orang yang akrab dengan *setting* yang ditayangkan agar lebih mudah dalam memberikan penilaian tentang *social esteem*. Mahasiswa fakultas psikologi diasumsikan sebagai populasi yang akrab dengan *setting* wawancara kerja dan layanan medis. Penelitian ini mengambil sampel 92 mahasiswa Fakultas Psikologi Ubaya. Partisipan tidak dipilih secara acak, namun dibagi secara acak menjadi enam kelompok.

Desain Eksperimen

Penelitian eksperimen ini menggunakan *within-subject design*. Setiap partisipan penelitian dalam desain ini menjadi kelompok kontrol sekaligus kelompok eksperimen. Salah satu kelebihan desain ini adalah partisipan dibandingkan dengan dirinya sendiri. Secara umum, variasi terjadi lebih besar di antara partisipan penelitian yang berbeda daripada ketika partisipan dibandingkan dengan dirinya sendiri. Karena variasi yang lebih kecil inilah, perubahan yang terjadi akibat pengaruh IV dalam eksperimen dapat terlihat, seberapa pun besarnya pengaruh IV. Hal ini memperkecil kemungkinan variasi individual (seperti persepsi dan preferensi) mengotori pengaruh IV terhadap *dependent variable* (DV). Dalam penelitian eksperimen ini, persepsi dan preferensi pribadi partisipan memainkan peranan penting bagi penilaian *social esteem*. Selain itu, mencari partisipan penelitian yang setara dalam hal persepsi dan preferensi merupakan hal yang sulit karena kedua faktor tersebut memiliki cakupan luas dan sulit diukur.

Sembilan puluh dua orang partisipan penelitian digabungkan menjadi satu kelompok. Kemudian kelompok ini dibagi jadi enam kelompok secara acak. Setiap kelompok diberi perlakuan yang sama yaitu menonton enam tayangan film. Tayangan film berisi enam variasi berdasarkan jenis *setting* (wawancara kerja dan penanganan pasien oleh tim

medis) dan kategori tinggi badan aktor (pendek, tinggi, dan sangat tinggi).

Penelitian eksperimen kali ini juga mengandung ancaman validitas yang serupa. Penelitian ini memanipulasi IV dengan cara membuat tayangan film yang sama, termasuk aktor, dialog, dan *setting*, hanya saja tinggi badan aktor berbeda. Jika enam variasi tayangan film dihadirkan dengan aktor yang sama dan urutan yang sama pada tiap partisipan, maka mungkin saja penilaian skor *social esteem* partisipan terpengaruh oleh *anticipation effects*. Pada tayangan pertama, penilaian skor *social esteem* belum terpengaruh oleh *anticipation effects*. Kemudian, pada tayangan kedua dan seterusnya, partisipan menonton tayangan dengan tinggi badan aktor berbeda tetapi aktor dan adegan sama. Maka pada tayangan kedua dan seterusnya, terdapat kecendungan para partisipan penelitian terpengaruh oleh tayangan pertama dalam pemberian skor *social esteem*. Partisipan penelitian mengetahui bahwa aktor dalam tayangan tersebut adalah orang yang sama, sehingga kemungkinan besar terjadi bias dalam pemberian skor *social esteem*.

Oleh karena itu dalam eksperimen ini digunakan

Tabel 1
Variasi IV Tiap Kelompok Partisipan

	Tayangan film					
	V ₁	V ₂	V ₃	V ₄	V ₅	V ₆
KI	A _P	B _P	C _T	D _T	E _{ST}	F _{ST}
KII	A _T	B _T	C _{ST}	D _{ST}	E _P	F _P
KIII	A _{ST}	B _{ST}	C _P	D _P	E _T	F _T
KIV	B _P	A _P	D _T	C _T	F _{ST}	E _{ST}
KV	B _T	A _T	D _{ST}	C _{ST}	F _P	E _P
KVI	B _{ST}	A _{ST}	D _P	C _P	F _T	E _T

Kn	: kelompok ke...
Sn	: partisipan ke...
KI	: (S ₁ -S ₁₆)
KII	: (S ₁₇ -S ₃₂)
KIII	: (S ₃₃ -S ₄₆)
KIV	: (S ₄₇ -S ₆₁)
KV	: (S ₆₂ -S ₇₇)
KVI	: (S ₇₈ -S ₉₂)
Vn	: tayangan film ke...
A, C, E	: <i>setting</i> wawancara kerja
B, D, F	: <i>setting</i> penanganan pasien oleh tim medis
A,B,C,D,E,F	: aktor-aktor dalam tayangan film
P	: aktor bertubuh pendek
T	: aktor bertubuh tinggi
ST	: aktor bertubuh sangat tinggi

teknik kontrol *counter balancing incomplete design* (AB & BA design) untuk mengeliminasi *anticipation effects*. Setiap partisipan eksperimen mengalami seluruh variasi, namun dengan urutan yang berbeda antar-kelompok. Secara keseluruhan, tayangan film terdiri atas delapan belas variasi. Setiap partisipan penelitian mengalami seluruh manipulasi satu kali. Penentuan urutan pemberian IV pada tiap kelompok dilakukan dengan random karena cara ini lebih praktis untuk enam kondisi eksperimen daripada menggunakan semua kemungkinan urutan. Prinsipnya, aktor yang pendek pada kelompok partisipan pertama harus tampak tinggi pada kelompok partisipan kedua dan tampak sangat tinggi pada kelompok partisipan ketiga. Demikian juga sebaliknya (Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2003).

Hasil

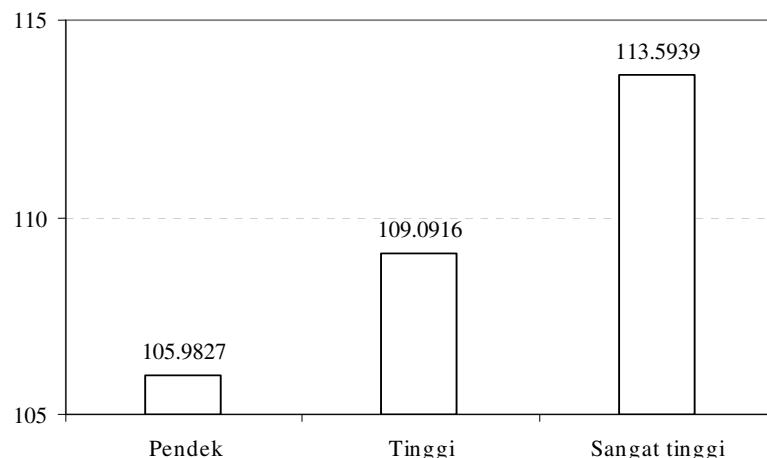
Uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa angket *social esteem* tergolong valid dan reliabel (*alpha Cronbach* = 0.942). Uji normalitas dilakukan dengan teknik Kolmogorov-Smirnov pada data skor *social esteem*. Hasil uji normalitas skor *social esteem* menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal ($p < 0.05$). Hasil uji normalitas skor *social esteem* pada *setting wawancara kerja* menunjukkan bahwa data memiliki distribusi tidak normal ($p < 0.05$). Hasil uji normalitas skor *social esteem* pada *setting penanganan pasien oleh tim medis* juga menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal

($p < 0.05$).

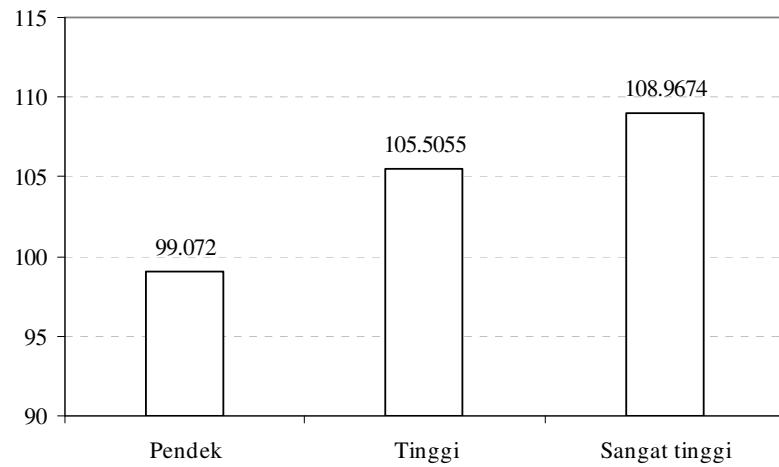
Walaupun jumlah sampel dalam penelitian ini besar, yaitu 552 respon, uji normalitas menunjukkan data berdistribusi tidak normal. Kibbe (1997) berpendapat bahwa untuk jumlah sampel yang sangat besar, sebuah pengujian bisa menjadi sangat kuat menolak hipotesis nol sehingga pengujian tersebut mendeteksi ketidaknormalan data yang signifikan secara statistik. Tetapi, ketidaknormalan data tersebut tidak mempunyai pengaruh secara praktis. Jika pengujian normalitas pada jumlah sampel sangat besar menolak normalitas, tetapi *boxplot*, histogram dan *normal probability plot* tidak menunjukkan tanda-tanda ketidaknormalan dengan jelas (seperti *outliers* atau *skewness*), maka pengujian normalitas yang mendeteksi adanya ketidaknormalan distribusi data yang tidak berpengaruh secara praktis. Oleh karena itu, data tetap dapat dianggap berdistribusi normal.

Karena data dapat dianggap berdistribusi normal, analisis data skor *social esteem* secara keseluruhan, pada *setting wawancara kerja*, maupun pada *setting penanganan pasien oleh tim medis* dilakukan dengan teknik statistik parametrik, yaitu teknik uji ANOVA satu arah dengan beberapa sampel independen.

Hasil uji beda dengan memakai teknik ANOVA menunjukkan bahwa paling tidak, terdapat satu kelompok yang skor rerata *social esteem*-nya berbeda ($F = 4.979$; $p < 0.05$). Hasil *post hoc test* menunjukkan bahwa skor rerata *social esteem* kelompok yang menilai aktor bertubuh pendek tidak



Gambar 2. Grafik rata-rata *social esteem* pada kelompok pendek, tinggi, dan sangat tinggi secara keseluruhan.



Gambar 3. Grafik rata-rata *social esteem* pada kelompok pendek, tinggi, dan sangat tinggi pada *setting* wawancara kerja.

berbeda secara signifikan dengan kelompok yang menilai aktor bertubuh tinggi ($p > 0.05$). Hasil *post hoc test* juga menunjukkan skor rerata *social esteem* kelompok yang menilai aktor bertubuh tinggi tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok yang menilai aktor bertubuh sangat tinggi ($p > 0.05$). Tetapi, perbedaan mean yang signifikan muncul antara kelompok yang menilai aktor bertubuh pendek dengan kelompok yang menilai aktor bertubuh sangat tinggi ($p < 0.05$).

Dari hasil pengujian tersebut, dapat diketahui bahwa ada dua kelompok yang mempunyai skor rerata *social esteem* yang berbeda secara signifikan, yaitu kelompok yang menilai aktor bertubuh pendek dan kelompok yang menilai aktor yang bertubuh sangat tinggi.

Uji hipotesis untuk kelompok data pada *setting* wawancara kerja menunjukkan hasil yang serupa dengan uji hipotesis secara keseluruhan (lihat Gambar 2 dan Gambar 3.). Hasil uji beda dengan teknik ANOVA menunjukkan bahwa paling tidak ada satu kelompok yang skor rerata *social esteem*-nya berbeda ($F = 4,281; p < 0.05$). Hasil *post hoc test* menunjukkan bahwa skor rerata *social esteem* kelompok yang menilai aktor bertubuh pendek tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok yang menilai aktor bertubuh tinggi ($p > 0.05$). Hasil *post hoc test* juga menunjukkan skor rerata *social esteem* kelompok yang menilai aktor bertubuh tinggi tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok yang

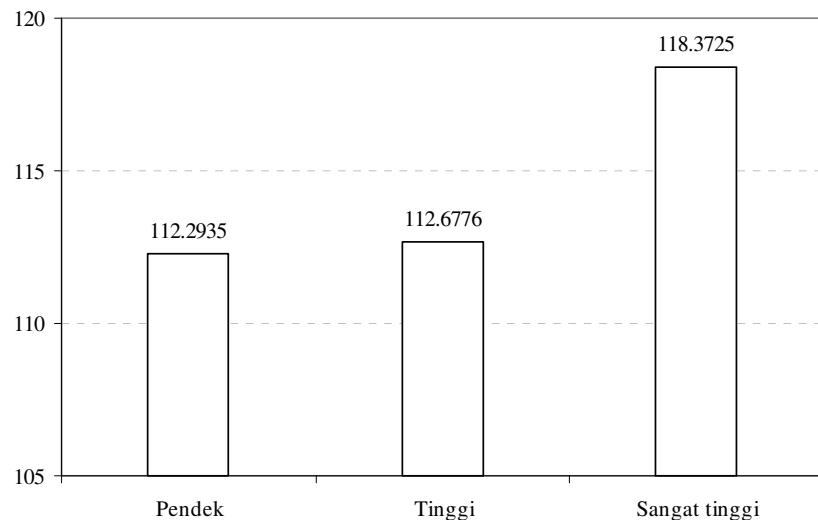
menilai aktor bertubuh sangat tinggi ($p > 0.05$). Tetapi perbedaan mean yang signifikan muncul antara kelompok yang menilai aktor bertubuh pendek dengan kelompok yang menilai aktor bertubuh sangat tinggi ($p < 0.05$).

Uji hipotesis untuk kelompok data pada *setting* penanganan pasien oleh tim medis menunjukkan adanya hasil yang berkebalikan dari dua uji hipotesis sebelumnya. Hasil uji beda dengan menggunakan teknik ANOVA menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rerata skor *social esteem* antarkelompok ($F = 1,848; p > 0.05$).

Bahasan

Social Esteem secara Keseluruhan

Hasil analisis data skor rerata *social esteem* secara keseluruhan menunjukkan bahwa ada dua kelompok yang memiliki skor rerata *social esteem* yang berbeda secara signifikan, yaitu kelompok yang menilai aktor bertubuh pendek dan kelompok yang menilai aktor yang bertubuh sangat tinggi. Temuan ini mendukung hipotesis yang telah diajukan dan sesuai dengan penelitian sebelumnya (Judge & Cable, 2004; Wei, Olson, & Olson, 2003; Hensley, 1994; Nottlemann & Welsh, disitat dalam Hensley, 1998; Hensley, disitat dalam Wei, Olson & Olson, 2003). Beberapa penelitian sebelumnya



Gambar 4. Grafik rata-rata *social esteem* pada kelompok pendek, tinggi, dan sangat tinggi pada *setting* pelayanan medis.

meneliti kaitan antara tinggi badan dan *social esteem* dan hasilnya adalah tinggi badan memiliki korelasi positif yang signifikan dengan *social esteem*. Aktor yang bertubuh lebih tinggi cenderung dipandang sebagai individu yang memiliki karakteristik *social esteem* positif, seperti lebih pandai, lebih kompeten, lebih mampu diandalkan, dan lebih tegas.

Di sisi lain, pengujian *post-hoc test* menunjukkan bahwa skor rerata *social esteem* kelompok yang menilai aktor yang bertubuh tinggi tidak berbeda secara signifikan dengan skor rerata *social esteem* kedua kelompok yang lain. Hal ini mungkin disebabkan karena teknik manipulasi tinggi badan dalam tayangan film kurang sempurna sehingga tinggi badan aktor yang seharusnya tampak pendek hampir sama dengan tinggi badan aktor yang seharusnya tampak tinggi. Oleh karena itu, partisipan penelitian memberikan penilaian skor *social esteem* yang hampir sama sehingga mengakibatkan skor rerata *social esteem* kelompok yang menilai aktor bertubuh pendek tidak jauh berbeda dari skor rerata *social esteem* kelompok yang menilai aktor yang bertubuh tinggi. Perbedaan skor rerata *social esteem* yang kecil antara kedua kelompok menyebabkan pengujian statistik tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.

Begitu juga dengan tampilan aktor yang seharusnya tampak tinggi dan sangat tinggi, teknik manipulasi tinggi badan yang kurang sempurna menyebab-

kan perbedaan tinggi badan antara aktor yang tampak tinggi dengan aktor yang tampak sangat tinggi kurang jelas. Walaupun ada selisih tinggi badan yang terlihat dari aktor yang tampak bertubuh tinggi dengan aktor yang tampak bertubuh sangat tinggi, selisih tersebut mungkin masih terlalu sedikit. Akhirnya, aktor yang seharusnya tampak bertubuh sangat tinggi masih terlihat memiliki tinggi badan dalam kategori tinggi, dan bukan kategori sangat tinggi.

Namun, arah perbandingan skor rerata *social esteem* dengan tinggi badan tidak sepenuhnya tepat seperti yang diperkirakan dalam hipotesis penelitian ini. Ternyata aktor yang tampak sangat tinggi justru memiliki skor rerata *social esteem* yang paling tinggi dibanding skor rerata kedua kelompok lainnya. Hal ini tidak relevan dengan hasil penelitian Hensley (1994). Hensley menyebutkan bahwa pria dengan tinggi badan di atas enam kaki memiliki *social esteem* yang cenderung menurun. Penelitian Hensley menunjukkan adanya *ceiling effect* tinggi badan dalam memengaruhi *social esteem* bagi pria dengan tinggi badan jauh di atas rata-rata. Selain disebabkan oleh faktor teknik manipulasi tinggi badan yang kurang sempurna, mungkin saja perbedaan konteks penelitian juga menjadi faktor penyebabnya.

Hensley (1994) melakukan penelitian dalam konteks kaitan antara tinggi badan dan *social esteem* dalam hubungan sosial, yaitu pergaulan sosial dengan lawan jenis (*dating relationship*),

sedangkan penelitian ini lebih diarahkan pada konteks pekerjaan dan layanan medis. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya sangat mungkin disebabkan oleh perbedaan konteks yang digunakan, sehingga hasil penelitian sebelumnya tidak dapat digeneralisasi untuk konteks pekerjaan maupun layanan medis.

Menurut temuan penelitian ini, skor rerata *social esteem* meningkat seiring dengan peningkatan tinggi badan. Semakin tinggi tubuh individu, maka semakin tinggi pula skor rerata *social esteem*. Skor rerata *social esteem* kelompok yang menilai aktor bertubuh pendek, yaitu 105.9827, lebih rendah daripada skor rerata *social esteem* kelompok yang menilai aktor bertubuh tinggi, yaitu 109.0916. Skor rerata *social esteem* kelompok yang menilai aktor bertubuh sangat tinggi, yaitu 113.5939, menunjukkan hasil tertinggi dibandingkan kedua kelompok lainnya. Jadi, semakin tinggi tubuh individu, semakin tinggi pula skor *social esteem* yang diberikan orang lain terhadapnya.

Setting Wawancara Kerja

Hasil analisis data menunjukkan hal yang serupa dengan hasil analisis data skor rerata *social esteem* secara keseluruhan. Pada *setting wawancara kerja*, ada dua kelompok yang memiliki skor rerata *social esteem* yang berbeda secara signifikan secara statistik, yaitu kelompok yang menilai aktor bertubuh pendek dan kelompok yang menilai aktor yang bertubuh sangat tinggi. Temuan ini mendukung hipotesis yang telah diajukan.

Pengujian *post-hoc test* menunjukkan bahwa skor rerata *social esteem* kelompok yang menilai aktor yang bertubuh tinggi tidak berbeda secara signifikan dengan skor rerata *social esteem* kedua kelompok yang lain. Hal ini mungkin disebabkan karena teknik manipulasi tinggi badan dalam tayangan film yang kurang sempurna. Selisih tinggi badan aktor yang seharusnya tampak pendek tidak berbeda jauh dengan aktor yang seharusnya tampak tinggi. Demikian juga aktor yang seharusnya tampak sangat tinggi hampir sama dengan aktor yang seharusnya tampak tinggi. Akibatnya, skor rerata *social esteem* kelompok yang menilai aktor bertubuh tinggi tidak berbeda secara signifikan dengan skor rerata *social esteem* kedua kelompok lainnya.

Arah perbandingan skor rerata *social esteem* dengan tinggi badan tidak sepenuhnya tepat seperti yang diperkirakan dalam hipotesis penelitian ini. Aktor yang tampak sangat tinggi justru memiliki skor rerata *social esteem* yang paling tinggi dibanding skor rerata kedua kelompok lainnya. Sama seperti pada bagian bahasan *social esteem* secara keseluruhan, temuan ini tidak sesuai dengan penelitian Hensley (1994). Hal ini mungkin terjadi karena manipulasi tinggi badan yang kurang sempurna sehingga aktor yang seharusnya tampak sangat tinggi hanya terlihat mempunyai tinggi tubuh dalam kategori tinggi, bukan sangat tinggi. Selain itu, perbedaan konteks penelitian mungkin juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil penelitian. *Ceiling effect* tinggi badan dalam memengaruhi *social esteem* tampak pada konteks pergaulan sosial (*dating relationship*), tetapi tidak terlihat dalam konteks *wawancara kerja*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skor rerata *social esteem* kelompok yang menilai aktor bertubuh pendek paling rendah dibandingkan skor rerata kedua kelompok lainnya. Skor rerata *social esteem* kelompok yang menilai aktor bertubuh sangat tinggi paling tinggi dibandingkan skor rerata kedua kelompok lainnya. Sedangkan skor rerata *social esteem* kelompok yang menilai aktor bertubuh tinggi berada di antara skor rerata kedua kelompok lainnya. Jadi, semakin tinggi tubuh individu, semakin tinggi pula skor rerata *social esteem*.

Dalam penelitian eksperimen ini, tinggi badan memang berpengaruh terhadap *social esteem* dalam bidang wawancara kerja. Pelamar kerja yang bertubuh lebih tinggi bisa dikatakan lebih "beruntung" daripada pelamar kerja yang bertubuh lebih pendek karena cenderung menimbulkan penilaian *social esteem* yang positif. Namun, perlu diingat bahwa ada variabel pengotor yang sulit dikontrol yang mungkin juga turut berpengaruh terhadap penilaian *social esteem*, seperti nada suara, ekspresi wajah, *gesture*, dan cara berjalan. Variabel ini tidak terpisah dari variabel tinggi badan, melainkan menjadi satu kesatuan yang saling terkait. Kemudian, variabel ini tercermin dalam penampilan si pelamar kerja secara utuh. Dalam proses wawancara, pewawancara menilai pelamar kerja secara keseluruhan sehingga terbentuklah hasil penilaian tentang *social esteem* si pelamar kerja.

Selain itu, realitas tidaklah sama dengan *setting*

eksperimen yang bisa dikontrol. Gender, berat badan dan penampilan fisik yang menarik dari si pelamar kerja merupakan contoh variabel yang mungkin memengaruhi penilaian *wawancara* tentang *social esteem* pelamar kerja. Oleh karena itu, dalam proses wawancara, variabel tersebut juga perlu mendapat perhatian karena rentan sekali menimbulkan penilaian *social esteem* yang kurang objektif.

Setting Penanganan Pasien oleh Tim Medis

Hasil analisis data pada *setting* ini menunjukkan hal yang berkebalikan dengan kedua analisis data sebelumnya. Hasil uji ANOVA menunjukkan tidak ada perbedaan skor rerata *social esteem* pada kelompok masing-masing. Hasil pengujian ini tidak mendukung hipotesis penelitian. Padahal, skor rerata *social esteem* setiap kelompok memang berbeda. Hal ini mungkin terjadi karena manipulasi tinggi badan aktor kurang sempurna sehingga perbedaan tinggi badan untuk kategori pendek, tinggi dan sangat tinggi kurang terlihat jelas. Skor rerata *social esteem* kelompok yang menilai aktor bertubuh pendek hampir sama dengan skor rerata *social esteem* kelompok yang menilai aktor bertubuh tinggi. Selisih skor rerata kedua kelompok ini sangat kecil. Hal ini mungkin disebabkan karena tinggi badan aktor yang seyogianya diharapkan tampak pendek dan aktor yang seyogianya diharapkan tampak tinggi hampir sama, sehingga para partisipan memberikan skor *social esteem* yang hampir sama.

Demikian juga dengan aktor yang seyogianya tampak tinggi dan aktor yang seyogianya diharapkan tampak sangat tinggi. Tinggi badan kedua aktor tersebut terlihat hampir sama sehingga skor rerata *social esteem* kedua kelompok tersebut hanya berselisih sedikit. Perbedaan skor rerata ketiga kelompok terlalu kecil sehingga pengujian statistik tidak menunjukkan adanya perbedaan skor rerata *social esteem* yang signifikan.

Hasil penelitian pada *setting* penanganan pasien oleh tim medis memang tidak menunjukkan adanya pengaruh tinggi badan terhadap *social esteem*. Walaupun demikian, mengingat kelemahan desain penelitian dalam hal teknik manipulasi tinggi badan, apakah benar hasil penelitian ini sesuai dengan realita di bidang pelayanan medis? Simpulan bahwa

tinggi badan tidak memengaruhi persepsi orang lain, terutama pasien, terhadap dokter belum dapat dipastikan kebenarannya. Tampaknya, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk membuktikan hubungan antara kedua variabel ini pada bidang pelayanan medis.

Pada kehidupan nyata, sama seperti dalam wawancara kerja, masih banyak variabel selain tinggi badan yang turut berperan dalam membentuk penilaian *social esteem* seorang dokter. Selain tinggi badan dan variabel pengotor dalam eksperimen ini, gelar dan reputasi institusi medis tempat dokter bekerja merupakan dua contoh variabel yang mungkin berpengaruh terhadap penilaian *social esteem*. Pengaruh variabel tersebut terhadap penilaian *social esteem* perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Hasil temuan pada *setting* wawancara kerja dan keseluruhan tidak sejalan dengan hasil temuan pada *setting* penanganan pasien oleh tim medis. Hal ini mungkin terjadi karena perbedaan aktor yang memerankan kedua tokoh tersebut. Aktor yang memerankan tokoh pelamar kerja dan tokoh dokter adalah aktor yang berbeda. Hal ini mungkin menyebabkan penilaian partisipan penelitian yang berdasarkan atribut fisik selain tinggi badan, seperti nada bicara, cara jalan, gerak tubuh, ekspresi wajah, tidak dapat dikontrol. Jadi, penilaian *social esteem* pada kedua *setting* tersebut tidak dapat dibandingkan karena adanya variabel pengotor yang turut memengaruhi penilaian partisipan selain tinggi badan aktor. Selain itu, mungkin saja pengaruh tinggi badan terhadap *social esteem* lebih besar pada bidang tertentu, seperti misalnya wawancara kerja, dan kurang tampak pada bidang lainnya, seperti bidang pelayanan medis. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Judge and Cable (2004) yang telah menyebutkan bahwa tinggi badan mempunyai kaitan lebih besar dengan *social esteem* dan pendapatan dalam tipe pekerjaan yang menuntut persuasi dan negosiasi.

Keterbatasan Penelitian

Manipulasi tinggi badan aktor dalam tayangan film kurang optimal, sehingga perbedaan tinggi badan pada aktor yang seharusnya tampak pendek, tinggi dan sangat tinggi kurang terlihat jelas. Aktor yang memerankan tokoh pelamar kerja dan dokter adalah orang yang berbeda. Hal ini menyebabkan

skor rerata *social esteem* antara kedua *setting* penelitian tidak dapat dibandingkan karena adanya variabel pengotor, seperti nada bicara, cara berjalan, gerak tubuh (*gesture*), ekspresi wajah, yang memengaruhi penilaian *social esteem* partisipan penelitian. Jenis kelamin penilai mungkin juga dapat menjadi *secondary variable* (SV) yang mengotori hasil penelitian ini. Dalam penelitian ini, aktor yang menjadi target penilaian berjenis kelamin pria, sedangkan mayoritas penilai adalah mahasiswa. Jenis kelamin penilai mungkin saja berpengaruh karena wanita dan pria mempunyai preferensi yang berbeda ketika harus menilai pria.

Implikasi dan Saran Penelitian Selanjutnya

Ketika melakukan wawancara kerja, sebaiknya para pewawancara waspada terhadap bias yang mungkin ditimbulkan dari penampilan fisik pelamar kerja, terutama tinggi badan. Para pewawancara diharapkan dapat memberi penilaian yang lebih objektif tentang pelamar kerja, dan tidak terjebak dengan penilaian yang keliru akibat penampilan fisik saja, terutama tinggi badan pelamar kerja.

Penelitian selanjutnya tentang pengaruh tinggi badan terhadap *social esteem* maupun kaitan antara kedua variabel tersebut sangat diharapkan. Penelitian sebelumnya tentang kedua variabel ini masih sedikit dan kurang bisa digeneralisasi.

Penelitian selanjutnya sebaiknya lebih mengembangkan teknik manipulasi tinggi badan sehingga manipulasi tersebut mampu menimbulkan efek perbedaan tinggi badan yang lebih kentara bagi penilaian *social esteem*. Penelitian selanjutnya sebaiknya juga mulai memperhatikan teknik pengambilan gambar supaya perbedaan tinggi badan lebih jelas. Di samping itu, supaya partisipan dapat memberi penilaian yang lebih akurat tentang tinggi badan aktor, penelitian selanjutnya sebaiknya memberi penjelasan terlebih dahulu tentang tayangan yang akan ditampilkan. Dengan demikian, partisipan penelitian dapat lebih memfokuskan perhatian terhadap tokoh yang akan dinilai. Selain itu, desain penelitian eksperimen lain juga bisa dilakukan, misalnya dengan menggunakan partisipan penelitian yang memang berprofesi sebagai pewawancara. Jenis kelamin partisipan penelitian juga merupakan variabel yang harus dipertimbangkan supaya tidak mengotori hasil

penelitian. Jadi, penelitian selanjutnya sebaiknya mengontrol variabel jenis kelamin penilai atau memilih partisipan dengan proporsi jenis kelamin yang seimbang. Lebih jauh, penelitian selanjutnya bisa memfokuskan diri pada kaitan antara tinggi badan dengan karakteristik *social esteem* positif, seperti dominan, tegas, dapat diandalkan, pandai, dan mengagumkan, untuk mengetahui apakah orang yang lebih tinggi memang mempunyai karakter yang mendorong penilaian *social esteem* tinggi.

Penelitian dengan *setting* bervariasi akan menggali lebih jauh pengaruh tinggi badan terhadap *social esteem* di berbagai bidang. *Setting* dengan dialog yang menampilkan situasi sosial yang dinamis lebih mudah memancing penilaian *social esteem*. Penelitian selanjutnya juga sebaiknya memperhatikan proses *random sampling* sehingga hasil penelitian bisa digeneralisasikan.

Pustaka Acuan

- Brehm, B. A. (1999). *Body dissatisfaction: Causes and consequences*. Retrieved February 8, 2006, from <http://www.fitnessmanagement.com/FM/tmp1/genPage.asp?p=/information/articles/library/labnotes0399.html>
- Dittman, M. (2004, July-August). Standing tall pays off, study finds. *Monitor on psychology*, 35(7), 14. Retrieved September 13, 2005, from www.apa.org/monitor/julaug04/standing.html
- Hensley, W.E. (1994). Height as a basis for interpersonal attraction. *Adolescence*, 29, p. 469-474. Retrieved Sep 13, 2005 from <http://proquest.umi.com/pqdweb?index=1&did=1499935&SrchMode=1&sid=2&Fmt=6&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1137377795&clientId=58041>
- Hensley, W. E. (1998). The measurement of height. *Adolescence*, 33(131), 629-635. Retrieved September 13, 2005, from <http://proquest.umi.com/pqdweb?index=1&did=36164427&SrchMode=1&sid=2&Fmt=6&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1137380366&clientId=58041>
- Higgins, C. A. & Judge, T. A. (2004). The effects of applicant influence tactics of recruiter perceptions of fit and hiring recommendations: A field study. *Journal of Applied Psychology*, 89(4),

- 622-632.
- Judge, T. A. & Cable, D. M. (2004). The effects of physical height on workplace success and income: Preliminary test of a theoretical model. *Journal of Applied Psychology*, 89(3), 428-441.
- Judgement: evaluating human behavior. (2005). *The appraisal homepage website*. Retrieved September 20, 2005, from <http://www.grammatics.com/appraisal/AppraisalOutline/Framed/AppraisalOutline-10.htm>
- Kibbe, W. A. (1997). *Prophet statguide: Do your data violate normality test assumptions?* Retrieved June 6, 2006, from http://www.basic.northwestern.edu/statguidefiles/n-dist_ass_viol.html
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister, J. S. (2003). *Research methods in psychology*. New York: McGrawHill.
- Sommers, P.M. (2002). Is presidential height greatness related to height? *The College Mathematics Journal*. Retrieved Oct 1, 2005, from www.findarticles.com/p/articles/mi_qa3773/is_200201/ai_n9074115
- Wei, H., Olson, J., & Olson, G. (2003). *Social dynamics can be distorted in video-mediated communication*. Unpublished research, School of Communication, University of Michigan. Retrieved Sep 27, 2005, from http://www.ou.edu/is-core/Program2003/Papers03/IS_CORE_2003_Huang%208.ppt
- Weiten, W. (2000). *Psychology: Themes and variations* (4th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Wikipedia. (2005). *Human height*. Retrieved Oct 11, 2005, from http://en.wikipedia.org/wiki/Human_height